

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk dapat mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien dan efektif, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam hal ini, perusahaan juga dituntut untuk mampu menentukan kinerja perusahaan yang baik, sehingga perusahaan akan dapat menjamin kelangsungan hidupnya, (Larasati, 2012: 4).

Setiap usaha perusahaan dalam memperoleh penghasilan harus diarahkan pada perolehan penghasilan yang menguntungkan (yang mengakibatkan laba). Laba yang diperoleh perusahaan ini, pada akhirnya akan dapat digunakan oleh perusahaan untuk memberikan imbalan kepada para pemilik dana dan merupakan sumber pendanaan bagi usaha ekspansi perusahaan dimasa datang, (Prastowo dan Rifka Juliyanti dan Rifka Juliyanti, 2008: 79). Perusahaan harus berusaha agar tujuan perusahaan dapat tercapai, dalam pencapaian prestasi atau hasil yang maksimal diperlukan suatu pengukuran. Pengukuran prestasi atau keberhasilan ini lebih sulit dan lebih kompleks dilakukan karena berkaitan dengan efektifitas dari

modal yang ditempatkan dan profitabilitas operasi serta keamanan dari berbagai tuntutan yang dihadapi perusahaan. Dalam pencapaian prestasi yang maksimal atau keberhasilan mencapai tujuan perusahaan diperlukan adanya pengukuran prestasi. Alat yang digunakan untuk mengukur prestasi ini adalah analisis rasio, (Setiawan, 2009: 2). Analisis rasio merupakan teknis analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Ratio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan suatu keadaan perusahaan. (Prastowo dan Rifka Juliyanti, 2008: 80).

Salah satu rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba adalah rasio profitabilitas. Menurut Hanafi (2010: 42) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (aktiva), rasio ini juga sering disebut dengan rasio rentabilitas, perusahaan dikatakan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya, (Kasmir, 2011: 114).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi, tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari

penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak, (Kasmir, 2011: 199)

Salah satu pengukuran atas profitabilitas perusahaan tersebut adalah dengan mengetahui tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment-ROI*). *return on investment* (ROI) merupakan salah satu bentuk dari profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan (investasi) dalam aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan dengan demikian, ROI menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk melihat kemampuan dalam menghasilkan laba. Jika laba suatu perusahaan meningkat, maka harga saham perusahaan akan meningkat, (Riyanto, 2008: 57).

Resiko penurunan dan peningkatan ROI terjadi dikarenakan adanya ketidakefektifan pengelolaan sumberdaya perusahaan yaitu salah satunya persediaan. Seperti yang dikatakan oleh Afriani (2011: 5) bahwa kondisi naik turunnya ROI dalam perusahaan tersebut menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam salah satu pengelolaan sumber daya perusahaan. Sebagai sebuah perusahaan manufaktur yang memiliki persediaan barang jadi, maka aspek yang harus diperhatikan adalah mengenai tingkat perputaran persediaan barang dalam perusahaan.

Persediaan sangat berkaitan dengan kelancaran operasi perusahaan. Jika perusahaan tidak mempunyai persediaan yang cukup, maka perusahaan akan

kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Dengan mempertahankan investasi yang besar dalam aset lancar seperti persediaan perusahaan akan mengurangi kemungkinan untuk berhenti beroperasi atau kehilangan penjualan karena kurangnya persediaan. Masalah penting dalam manajemen persediaan adalah berapa besar persediaan yang optimal. Apabila persediaan terlalu kecil, maka kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penundaan atau perusahaan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Akan tetapi apabila perusahaan mempunyai persediaan yang terlalu banyak namun kurang efektifitas pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas, (Setiawan, 2009: 3)

Pengelolaan persediaan yang efektif langsung berhubungan dengan ukuran investasi dalam persediaan, karena aktiva lancar terbesar perusahaan manufaktur terikat dalam persediaan. Manajemen aset ini sangat penting untuk tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang ataupun perusahaan manufaktur selalu mengadakan persediaan. Persediaan merupakan simpanan material yang berupa bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi dalam suatu periode tertentu. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena tidak selamanya barang-barang tersebut dapat tersedia setiap saat, (Afriani, 2011: 7).

Agar keberadaan persediaan barang di sebuah perusahaan menjadi efektif dan efisien maka persediaan barang ini harus mempunyai tingkat perputaran yang sehat. Jika tingkat perputaran persediaan yang dihitung ternyata relatif rendah, maka dapat diketahui bahwa rata-rata hari penjualannya berjalan cukup lambat. Ini merupakan salah satu tanda dari persediaan barang yang berlebihan, lambat dalam peredarannya, dan bisa mengakibatkan keausan. Sehingga dapat pula diindikasikan bahwa akan semakin lamanya tingkat pengembalian investasi karena terikatnya modal dalam persediaan. Oleh karenanya, kecepatan tingkat perputaran persediaan menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai salah satu penilaian atas keefektifan dan keefisienan pencapaian tujuan yang kemudian akan menentukan profitabilitas perusahaan. Kecepatan tingkat perputaran persediaan barang diukur dari penjualandibagi dengan rata-rata persediaan. Perhitungan tingkat perputaran ini dapat disesuaikan dengan pengelompokkan jenis persediaan barang yang terdapat dalam sebuah perusahaan. Selain itu, terdapat pula alternatif lain untuk mengukur aktivitas persediaan yaitu perputaran persediaan barang dalam hari, (Larasati, 2011: 8).

Peneliti tertarik mengambil data yang berasal dari perusahaan manufaktur dalam bidang otomotif dan komponen dimulai pada tahun 2007 hingga 2011 dikarenakan penjualan produk otomotif di tanah air mengalami peningkatan walaupun fenomena-fenomena seperti rencana kebijakan kenaikan suku bunga dan tingginya harga suku cadang kendaraan. Peneliti menilai usaha manufaktur dalam bidang otomotif memiliki prospek yang cerah mengingat besarnya pangsa pasar Indonesia dikarenakan jumlah penduduk yang besar serta semakin

membbaiknya kondisi perekonomian Indonesia. Ini ditandai dengan semakin banyaknya produsen-produken otomotif yang membanjiri pasar Indonesia, (Tias, 2011) Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia seperti terlampir pada lampiran 1 halaman 63, perkembangan perputaran persediaan pada perusahaan manufaktur dari tahun 2007 hingga 2011 mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan pada tahun 2007 rata-rata perputaran persediaan mencapai 5,813 kemudian pada tahun 2008 perputaran persediaan menurun menjadi 4,755 namun pada tahun 2009 dan 2010 rata-rata peputaran persediaan meningkat menjadi 5,227 pada tahun 2009 sedangkan 5,705 pada tahun 2010 namun pada tahun 2011 perputaran persediaan menurun menjadi 5.078. sedangkan rata-rata perkembangan profitabilitas pada perusahaan otomotif sebagaimana terlampir pada lampiran 1 halaman 65 mengalami fluktuasi penurunan dan peningkatan dimana pada tahun 2007 rata-rata profitabilitas mencapai 0,375 namun pada tahun 2008 hingga 2011 rata-rata tingkat profitabilitas pada perusahaan otomotif menurun pada tahun 2008 tingkat profitabilitas menurun menjadi 0.029, pada tahun 2009 tingkat profitabilitas hanya mencapai 0,075, kemudian pada tahun 2010 sebesar 0,089 sedangkan tahun 2011 mencapai 0,072.

Jika kita melihat data di atas resiko penurunan dan peningkatan profitabilitas (ROI) dikarenakan adanya ketidak efektifan dalam pengelolaan aktiva atau sumber daya perusahaan, yaitu salah satunya persediaan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Setiawan (2009: 8) bahwa cepat lambatnya perputaran persediaan ini dapat menunjukkan berapa lamanya modal terikat dalam aset yang

akan berimbas pada profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran persediaan barang memegang peranan penting bagi perusahaan. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin cepat pula perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Perputaran persediaan yang terbilang lambat, menunjukkan adanya kurang efisien dalam pengelolaan persediaan yang dapat menimbulkan persoalan dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Padahal profitabilitas menjadi salah satu indikasi atas keberhasilan usaha suatu perusahaan.

Menurut Husnan dan Enny (2004:154) perputaran persediaan barang akan menentukan tinggi rendahnya profitabilitas/rentabilitas suatu perusahaan. Makin cepat perputaran persediaan barang, maka akan mengakibatkan naiknya profitabilitas/rentabilitas suatu perusahaan. Dan semakin lambat perputaran persediaan barang maka akan mengakibatkan turunnya rentabilitas suatu perusahaan.. Oleh karena itu diperlukan suatu pengelolaan persediaan yang baik agar profitabilitas/rentabilitas usaha perusahaan dapat berada dalam kondisi yang baik, tentunya dengan suatu analisa terlebih dahulu.

Berbagai penelitian juga membuktikan adanya pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas, di antaranya penelitian dari Furdani (2011) dengan judul pengaruh perputaran persediaan terhadap rentabilitas (profitabilitas) usaha pada PT. HM Sampoerna, Tbk, hasil penelitiannya membuktikan terdapat pengaruh positif antara perputaran persediaan terhadap rentabilitas (profitabilitas) usaha. Penelitian dari Lesmana (2011) hasil penelitiannya juga membuktikan

perputaran persediaan barang dagangan memiliki pengaruh terhadap rentabilitas (ROI) pada PT. Alfa Retailindo,Tbk. Penelitian Puteri (2012) juga membuktikan terdapat pengaruh signifikan pada perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap laba usaha pada perusahaan otomotif dan komponen yang go public di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Afriani (2011) dengan judul pengaruh tingkat perputaran persediaan barang jadi terhadap profitabilitas perusahaan pada PT Dahana Persero Tasikmalaya hasil penelitiannya membuktikan tingkat perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, setiap kenaikan pada perputaran persediaan barang maka akan menunjukkan kenaikan pula pada profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Otomotif Dan Komponen Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah yaitu terjadinya fluktuasi tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 yakni adanya peningkatan dan penurunan tingkat perputaran persediaan dan profitabilitas Pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atas dan pemaparan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang go public di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang go public di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat akademis dalam hal ini manfaat teoritis dari penelitian yang dilakukan adalah dapat mengembangkan pengetahuan dengan menerapkan teori-teori analisa laporan keuangan dan manajemen keuangan perusahaan yang telah dipelajari dan mengaplikasikannya dalam bentuk tulisan pada data yang diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk mempertimbangkan melakukan investasi pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang go public di Bursa Efek Indonesia